

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh penelitian di dalam melakukan penelitian. Selain itu kajian penelitian sejenis bertujuan untuk menambah kedalaman analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti:

1. Ummamah Nisa Ujanah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (1111051000059). Dengan judul Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari). Pada penelitian ini beliau menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kognisi sosial model Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana gerakan perempuan lewat media novel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan lewat sastra. Dengan menampilkan tokoh perempuan yang tangguh sebagai subjek yang menggugat budaya patriarki yang sudah terlanjur mapan di tengah masyarakat sebagai objek dan pembaca digiring untuk sadar akan kekeliruan yang acap kali menyudutkan perempuan.

2. Mohd Habiby Mandanoven Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan (132050243). Dengan judul Analisis Wacana Kritis Terhadap “Bromocorah” Karya Mochtar Lubis (Representasi Karakter tokoh utama Pada Cerpen Bromocorah Karya Mochtar Lubis). Penelitian ini meneliti mengenai wacana, teks cerpen, membedah juga mengungkap mengenai makna, representasi dan berbagai aspek yang terkandung dalam cerpen. Selain itu penelitian ini juga menarik pada realitas sosial dengan pendekatan Teori Realitas Sosial Peter L Berger & Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, Paradigma yang digunakan adalah Paradigma Kritis. Pendekatan menggunakan Metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mengkaji makna dari suatu teks dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari cerpen tersebut dimana ada pelabelan dan stigmatisasi pada Bromocorah.
3. Editio Muhammad Pratama Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan (142050347). Dengan judul Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Kontra Kebisuan” Karya Band Taring Hardcore. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tekstual, *discourse practice*, *socialcultural practice*, Serta konstruksi realitas sosial lirik lagu “Kontra Kebisuan”. Karya Band *Hardcore* Taring. Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian mendapatkan lirik lagu tersebut merepresentasikan keadaan dan situasi kemarahan terhadap lingkungan sosio-kultural yang terjadi di Indonesia.

Tabel 2.1 *Review Penelitian Sejenis*

Nama Penelitian & Judul Penelitian	Pendekatan Teori & Metodologi	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<p>Ummamah Nisa Ujanah (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017) Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari).</p>	<p>Teori Feminisme Analisis Wacana Kritis Sara Mills</p>	<p>Teori dan model analisis yang digunakan serupa, yakni Teori Feminisme dan Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills</p>	<p>Objek dan tujuan penelitian berbeda, yakni Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari</p>
<p>Mohd Habiby Mandanoven (Universitas Pasundan (132050243).</p>	<p>Teori Realitas Sosial Peter L Berger & Thomas Luckmann</p>	<p>Menggunakan Metode Analisis Wacana Kritis</p>	<p>Metode penelitian memakai Analisis Wacana Kritis Teun A. Dijk, juga Objek dan tujuan penelitian</p>

<p>Analisis Wacana Kritis Terhadap “Bromocorah” Karya Mochtar Lubis (Representasi Karakter tokoh utama Pada Cerpen Bromocorah Karya Mochtar Lubis)</p>	<p>Metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk</p>		<p>berbeda, yakni Cerpen <i>Bromocorah</i> Karya Moctar Lubis</p>
<p>Editio Muhammad Pratama (Universitas Pasundan) Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Kontra Kebisuan” Karya Band Taring Hardcore</p>	<p>Teori Realitas Sosial Peter L Berger & Thomas Luckmann</p> <p>Metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough</p>	<p>Menggunakan Metode Analisis Wacana Kritis</p>	<p>Metode penelitian memakai Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, juga Objek dan tujuan penelitian berbeda, Lagu “Kontra Kebisuan” Karya Band Taring Hardcore</p>

1.2. Kerangka Konseptual

1.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sangat fundamental di kehidupan manusia. Komunikasi layaknya nafas untuk makhluk hidup, siapa pun membutuhkan komunikasi. Peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, bisa terjadi di mana saja tanpa tempat dan waktu. Komunikasi merupakan proses dari komunikator kepada komunikan.

Menurut ilmuwan politik Amerika Serikat juga tokoh Ilmu Komunikasi, Harold Lasswell, Komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa (*who says what, in which channel to whom and with what effect*). Lalu menurut Mulyana (2014) komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang, yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) , dengan tujuan tertentu yang dapat memengaruhi tingkah laku pihak penerima, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan komunikasi adalah agar komunikan menerima dan memahami pesan yang disampaikan komunikator.

1.2.1.1. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Harold D. Lasswell karya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa pendekatan yang tepat untuk memahami

komunikasi ialah dengan memenuhi unsur-unsur komunikasi: ‘*who says what; in which channel; to whom; with what effect?*’” (Mulyana, 2014, hal.69)

Pada proses komunikasi terdapat unsur-unsur yang memiliki peran penting di dalamnya, yakni:

1. Sumber (*source*)

Sumber atau pengirim adalah orang atau kelompok yang memiliki pemikiran (ide, rencana penjualan, dan lain-lain) untuk disampaikan kepada orang atau kelompok lain (Shimp, 2003: hal. 69). Kata lain dari sumber adalah *sender*, *communicator*, *speaker*, *encode*. Merupakan pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi pihak yang mengubah perasaan atau pikiran ke dalam seperangkat simbol verbal maupun non-verbal atau komunikator.

2. Pesan (*message*)

Menurut Harold Lasswell pesan (Mulyana, 2007: 70) adalah yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dalam bentuk simbol verbal dan atau non-verbal yang mewakili perasaan nilai, gagasan dari sumber.

3. Saluran (*channel*)

Saluran atau media atau pun medium adalah alat atau wahanayang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima, atau juga diartikan media penyampai pesan. Sauran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Menurut Harold Lasswell, penerima sering juga disebut sasaran/tujuan (destination), komuniakator, penyandi balik atau khalayak, pendengar, penafsir, yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Pada tahap ini terjadi juga proses penyandian balik (decoding) yakni seperangkat simbol verbal atau pun non-verbal diterima menjadi gagasan yang dapat ia pahami dari komunikator. Singkatnya penerima merupakan orang yang menerima pesan dari penyampai pesan.

5. Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Dari uraian di atas menyatakan, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Terlebih dari kelima unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Dapat diartikan tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

1.2.1.2.Fungsi Komunikasi

Istilah komunikasi sendiri secara etimologis berasal dari kata latin *Communicatio.*, dan perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, yang dimaksud adalah sama maknanya (Effendy, 2005). Kesamaan makna inilah yang menjadi dasar utama komunikasi yang bertujuan untuk berbagi (pikiran) satu sama lain.

Secara umum fungsi komunikasi adalah untuk menyampaikan pikiran, perasaan, berbagai informasi, memperoleh pengetahuan, memengaruhi orang lain, dan lain-lain. Selain itu fungsi komunikasi juga dibagi menjadi empat kerangka, yakni:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif, baik dilakukan sendirian maupun kelompok, erat kaitannya dengan komunikasi sosial. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yaitu komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Mempunyai Harold D. Lasswell (1948) sedikitnya ada tiga fungsi komunikasi, yaitu:

1. Penjagaan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*); dan
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of social heritage*) (Hikmat, 2018, hal. 18)

Menurutnya, saat ini ada tiga kelompok yang melaksanakan ketiga fungsi komunikasi tersebut. Fungsi pertama dijalankan oleh para diplomat, atase, dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan. Fungsi kedua, lebih diperankan oleh wartawan, editor, dan juru bicara sebagai penghubung respon internal. Fungsi ketiga, dilaksanakan oleh oleh para pendidik dalam lingkungan Pendidikan formal atau informal karena terlibat dalam mewariskan adat kebiasaan, nilai-nilai dai generasi ke generasi.

1. Tujuan Komunikasi

Effendy dalam bukunya mengatakan beberapa tujuan dari komunikasi itu sendiri diantaranya:

1. Perubahan sikap (*to change the attitude*)

Setiap pesan yang disampaikan dapat merubah sikap sasaran secara bertahap.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Perubahan pendapat memberikan berbagai informasi dan pesan dengan tujuan akhirnya agar komunikan mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

3. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial atau Partisipasi sosial, memberikan macam-macam informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

2.2.2. Komunikasi Massa

2.2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah Komunikasi yang ditujukan kepada khalayak umum atau masyarakat dengan sifat komunikasi yang heterogen. Komunikasi Massa dapat terjadi dengan menggunakan beragam media massa sebagai saluran (media) untuk menunjang komunikasi tersebut.

Pengertian Komunikasi Massa menurut Gerbner dalam Komunikasi Massa Suatu Pengantar karya Ardianto adalah berikut:

Komunikasi Massa adalah produksi serta distribusi yang memiliki landasan pada suatu teknologi lembaga melalui arus pesan yang memiliki kesinambungan atau berkelanjutan.

Gerbner juga mengemukakan bahwa komunikasi massa dapat menghasilkan suatu produk berupa pesan komunikasi. Produk dari komunikasi massa tersebut akan disebarkan pada khalayak luas secara terus menerus melalui jarak waktu yang tetap, contohnya seperti setiap minggu atau setiap bulan.

Komunikasi Massa dapat disimpulkan harus menggunakan media massa sebagai sarana penyampaian informasi kepada banyak orang untuk bertujuan mendapat kegiatan pada komunikasi massa.

2.2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa kita dapat mengetahui berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Cangara menjelaskan tentang 12 fungsi komunikasi massa menurut pakar komunikasi Goran Hedebro, yaitu, 1) Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi; 2) Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan; 3) Mengajarkan penampilan baru; 4) Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang; 5) Mempertinggi rasa kebangsaan; 6) Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-

hal yang menyangkut banyak orang; 7) Meningkatkan aspirasi seseorang; 8) Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu; 9) Meningkatkan aktivitas politik seseorang; 10) Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu Masyarakat; 11) Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan; 12) Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.

Fungsi Komunikasi Massa dijelaskan oleh Sean MacBride dan dikutip oleh Widjaja dalam karyanya dengan judul Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, ada delapan fungsi komunikasi massa, yaitu:

1. Fungsi informas;
2. Fungsi sosialisasi;
3. Fungsi motivasi;
4. Fungsi diskusi atau perdebatan;
5. Fungsi pendidikan;
6. Fungsi memajukan kebudayaan;
7. Fungsi hiburan;
8. Fungsi integrasi (1993: 25).

2.2.3. Media Massa

Kunci utama dari komunikasi massa adalah media massa. Media merupakan alat dan wadah yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan serta menyebarkan pesan yang berupa informasi agar dapat sampai kepada

komunikannya (khalayak). Beberapa pakar psikolog memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga.

Definisi media massa dijelaskan Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.” (1998: 122).

Kuswand, Komunikasi Massa Sebuah Analisi Media Televisi definisi media massa adalah “Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan.” (1996: 110)

Kuswandi, Komunikasi Massa Sebuah Analisi Media Televisi mengatakan media massa terbagi menjadi dua yaitu :

1. Media massa cetak : surat kabar, majalah, dll
2. Media elektronik : radio, televisi, film. (1996: 98)

Dari berbagai pengertian media massa di atas terkandung ciri-ciri media massa. Dalam bukunya *Towards a Sociology of Mass Communication*, Denis McQuail mengidentifikasi karakteristik media massa sebagai berikut :

1. Media massa pada umumnya merupakan sebuah organisasi formal yang sangat kompleks.

2. Media massa diarahkan atau ditujukan kepada khalayak yang luas.
3. Media massa bersifat umum dan isi media massa terbuka bagi siapa pun.
4. Khalayak bersifat heterogen.
5. Media massa membangun kontak secara simultan dengan sejumlah besar orang yang hidup dalam jarak satu sama lain.
6. Hubungan antara kepribadian media dan anggota khalayak adalah tidak langsung atau bermedia.
7. Khalayak merupakan bagian dari budaya massa.

Sementara itu, menurut Brian Dutton, Tim O'Sullivan, dan Phillip Rayne (1998) menyatakan bahwa secara tradisional, media massa dibedakan dari berbagai jenis komunikasi lainnya dengan memiliki 4 (empat) karakteristik berikut, yaitu :

1. Jarak komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan bersifat impersonal, satu arah, dan tidak memiliki kedekatan.
2. Teknologi adalah komunikasi massa memerlukan alat yang memungkinkan pesan dapat dikirimkan dan diterima.
3. Skala adalah satu fitur media massa adalah melibatkan komunikasi yang simultan dengan banyak orang.
4. Komoditas adalah fitur komunikasi massa lain yang menarik adalah berbayar.

Media massa memiliki beberapa karakteristik yang terdapat pada karya Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu :

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengolah media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada pengolahan informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak luas secara simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa. (1998: 126)

Media massa juga memiliki beberapa unsur penting yang dikatakan Kuswandi dalam karyanya Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi, yakni :

1. Adanya sumber informasi

2. Isi pesan (informasi)
3. Saluran informasi (media)
4. Khalayak sasaran (masyarakat)
5. Umpan balik khalayak sasaran. (1996: 98).

2.2.3.1. Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak memiliki perkembangan.

Dalam kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri ; terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termasa, actual, mengenai apa saja dan dari mana saja disuluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca. (Effendy, 1986:241)

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat visual yakni dapat dilihat, dibaca dan di pahami maksud dari berita/informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumenrasi sehingga mudah diperoleh bila

diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

2.2.3.2. Buku

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku penulis dapat mengekspresikan dirinya maksudnya ialah menuangkan ide serta pemahaman yang ada dipikirkannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbarui.

Buku memiliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut Kamus Oxford, Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku sendiri terdiri dari berbagai jenis. Bukan hanya buku pengetahuan tetapi terdapat jenis buku lain yaitu buku cerita, buku komik, novel, buku kumpulan cerpen, buku esai, buku agama, buku pengembangan diri, buku motivasi, buku biografi/autobiografi, buku sejarah, buku ensiklopedi dan lain sebagainya. Pada umumnya buku memiliki ukuran yang memudahkan untuk digenggam dan dibawa oleh pembacanya. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar serta tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

Lado melalui Syarif, Zulkarnaini, Sumarno dalam buku *Pengertian, Tujuan dan Tahapan Menulis* mengungkapkan bahwa “Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, id, pendapat atau pikiran dan perasaan.” (2009:5)

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas dari penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai salah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir disemua tulisan-tulisan yang kita temui didalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis merupakan realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Didalam buku tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan fakta dan dirangkai menjadi cerita apik berupa cerita fiksi (cerpen) yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan, yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis, tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun konstruksi realitas didalam buku tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain

yang ikut menentukan realitas sosial dalam buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuaiilah yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

2.2.3.3. Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dalam tulisannya, meyajikan rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang atau suatu peristiwa dengan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku ataupun karakter didalamnya. Dalam sebuah novel selalu terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, maupun pendidikan. Nilai yang terkandung dalam novel akan tersampaikan kepada pembaca melalui cerita yang dikarang oleh penulis. Novel menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan pikiran, perasaan maupun gagasan mengenai kehidupan disekitarnya. tidak jarang pengarang mengangkat peristiwa-peristiwa penting sebagai ide cerita untuk menulis novel.

Dalam buku *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia* karya Aminudin, Irawan serta Somad menjelaskan bahwa “Novel juga dapat di sebut sebagai karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novellet, maupun cerpen.” (2006: 76).

Sementara itu mengutip Abrams dalam buku Teori Pengkajian Fiksi karya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa : 34 Secara etimologi Kata novel berasal dari bahasa Italia novella. Novella berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (2010 : 146).

2.2.3.3.1. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya tulis hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme sebuah karya, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan

subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang semuanya itu memengaruhi karya yang ditulisnya. Dalam buku Teori Pengkajian Sastra karya Nurgiyantoro menjelaskan unsur-unsur dalam sebuah novel, antara lain:

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik novel adalah semua unsur pembentukan novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Beberapa yang termasuk di dalam unsur intrinsik novel diantaranya;

a) Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita makna tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan

berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, perplotan, dan lainnya (2010:23).

b) Alur

Alur (plot) menurut Forster dalam Nurgiyantoro (2010:113), merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Pada umumnya sendiri, alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Secara rinci tahapan alur dapat dimulai dari awal, tengah, dan akhir. Alur digunakan untuk menunjang jalannya cerita. Alur juga dapat dikatakan sebagai susunan atau rangkaian cerita sebab-akibat. Maksud dari sebab-akibat adalah alur menunjukkan bagaimana suatu konflik terjadi dan dapat terselesaikan. Alur sendiri pada umumnya memiliki tiga jenis yakni, alur maju, alur campuran, dan alur mundur.

c) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Amminudin, 2011:79). Dengan kata lain penokohan juga dapat dikatakan sebagai suatu perwatakan yang dimiliki pelaku atau tokoh. Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti

yang diekspresikan dan dilakukan dalam bentuk tindakan. Tokoh dan penokohan sendiri dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang utuh. Tokoh adalah pelaku atau orangnya, sedangkan penokohan adalah watak atau sifat bawaan tokoh tersebut. Salah satu jenis tokoh yang paling berperan dan berkesan dalam suatu cerita adalah tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel maupun karya sastra lainnya. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya. tokoh utama menentukan perkembangan plot. Tokoh utama sering dijadikan sebagai tokoh yang akan diceritakan dalam sinopsis cerita.

d) Latar

Latar (setting) adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial ketika terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:216). Latar memberikan gambaran secara nyata mengenai tempat terjadinya peristiwa. Tujuannya adalah untuk memepermudah pembaca dalam mengembangkan imajinasi ketika membaca suatu karya sastra novel. Terdapat 3 macam latar yang pada umumnya digunakan dalam suatu cerita yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana tempat kejadian peristiwa (rumah, sawah dan sebagainya). Latar waktu, yang menunjukkan waktu yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan (pagi, siang, sore, malam).

Latar sosial yang berhubungan dengan kondisi sosial disekitar terjadinya peristiwa yang diceritakan.

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk nilai keindahan (2010:168).

f) Sudut Pandang

Sudut Pandang yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita diceritakan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik (2010:170)

g) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

2. Unsur ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Suroto (1989:138) bahwa secara spesifik, unsur tersebut dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain yang ke semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita. Kelemahan penelitian struktural adalah hanya menekankan pada sastra secara otonom sehingga menghilangkan konteks, fungsinya dan relevansi sosial, yang justru asal-usulnya (Ratna, 2004:332). Sehingga diperlukan analisis terhadap unsur ekstrinsik agar karya sastra dapat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan.

a) Latar Belakang Pengarang

Unsur ekstrinsik cerpen yang mempengaruhi suatu cerita pendek adalah latar belakang pengarang atau penulis cerpen. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang penulis yaitu:

1. Riwayat Hidup Penulis

Riwayat hidup penulis adalah biografi pengarang secara keseluruhan. Riwayat hidup seorang pengarang akan sangat berpengaruh kepada cara berpikir dan sudut pandangnya. Cerita yang dihasilkan seorang penulis biasanya terinspirasi dari berbagai pengalaman hidup mereka. Dan seringkali gaya bahasa di dalam cerpen juga dipengaruhi oleh faktor riwayat hidup seorang penulis cerita pendek. 1) Kondisi Psikologis Penulis yaitu kondisi psikologis adalah motivasi atau mood seorang penulis ketika membuat sebuah cerita pendek. Kondisi psikologis seseorang penulis sangat berkaitan dengan produktivitasnya sehingga mempengaruhi isi dari cerita pendek yang dibuat. 2) Aliran Sastra Penulis Bagi seorang penulis, aliran sastra dianggap seperti ‘agama’ sehingga sangat mempengaruhi mereka dalam membuat suatu karya tulis. Setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal inilah yang mempengaruhi gaya penulisan dan genre cerpen yang biasa diusung oleh seorang penulis dalam setiap karyanya.

2. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah unsur ekstrinsik cerpen yang berasal dari kondisi lingkungan masyarakat dimana penulis berada sehingga mempengaruhi penulis dalam membuat karyanya. Beberapa hal yang termasuk dalam latar belakang masyarakat tersebut adalah:

a) Ideologi Suatu Negara

Suatu karya sastra bisa dipengaruhi oleh ideologi suatu negara, termasuk cerpen. Masing-masing negara yang memiliki ideologi yang berbeda akan menghasilkan karya sastra yang berbeda-beda. Kondisi Politik Suatu Negara

b) Karya sastra juga dipengaruhi oleh kondisi politik di suatu negara. Sebagai contoh, ketika terjadi gejolak kondisi politik di suatu negara dalam jangka waktu tertentu maka karya sastra yang dihasilkan para penulis akan berbeda.

c) Kondisi Ekonomi Suatu Negara

Seperti halnya kondisi politik, kondisi ekonomi suatu negara juga dapat mempengaruhi suatu karya sastra, termasuk cerpen.

d) Kondisi Sosial Suatu Negara

Kondisi sosial suatu negara juga merupakan faktor yang mempengaruhi suatu karya sastra yang dihasilkan para penulis. Seringkali para pengarang cerita pendek terinspirasi dari hal-hal yang dilihatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b) Nilai Norma di Masyarakat

Nilai atau norma yang berlaku di masyarakat juga merupakan unsur ekstrinsik novel yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah novel. Seringkali nilai/ norma tersebut melatarbelakangi pembuatan suatu novel, diantaranya adalah:

a) Nilai Agama

Banyak hal baik terkandung dalam nilai-nilai agama yang kemudian menginspirasi pembuatan sebuah novel. Misalnya sebuah novel yang mengisahkan pertobatan seseorang setelah belajar dan memeluk suatu agama.

b) Nilai Sosial

Novel juga seringkali terinspirasi dari nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, sebuah novel yang mengisahkan cara berinteraksi yang dilakukan para tokoh sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia.

c) Nilai Moral

Dalam hal ini, moral berhubungan dengan akhlak dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai moral yang terdapat pada suatu masyarakat juga dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu cerita.

c) Nilai Budaya

Tidak jarang penulis terinspirasi oleh nilai budaya, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku di suatu daerah. Misalnya, cerpen yang mengisahkan tokoh utama dalam novel yang berasal dari suku tertentu dan berbagai kebiasaan dan adat istiadatnya.

Masing-masing unsur dalam sebuah novel memiliki pengertian serta fungsi yang berbeda-beda namun saling berhubungan satu sama lain yang akhirnya membangun sebuah keseluruhan cerita dalam novel.

2.2.3.3.2. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel: 1) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah; 2) Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto; 3) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit); 4) Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku; 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi; 6) Novel menyajikan lebih dari satu efek; 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi; 8) Novel memiliki skala yang lebih luas; 9) Seleksi pada novel lebih ketat; 10) Kelajuan dalam novel lebih lambat; 11) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

2.2.3.3.3. Jenis-Jenis Novel

Secara umum, novel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis novel adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Nyata atau Tidaknya kejadian

- a. Novel Fiksi, yaitu novel yang isi ceritanya tidak berdasarkan kejadian di kehidupan nyata.
- b. Novel Non-Fiksi, yaitu novel yang isi ceritanya pernah terjadi di kehidupan nyata.

2. Berdasarkan Genre

- a. Novel Romantis, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah percintaan atau kasih sayang
- b. Novel Horor, yaitu novel yang isinya menceritakan mengenai sesuatu peristiwa yang mengerikan
- c. Novel Komedi, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang hal-hal yang lucu

3. Berdasarkan Isi dan Tokoh

- a. Novel Teelit, yaitu novel menceritakan tentang kehidupan remaja.
- b. Novel Songlit, yaitu novel yang isinya terinspirasi dari sebuah lagu
- c. Novel Chicklit, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah perempuan

2.2.4. Pengertian Feminisme

Dalam mendefinisikan feminisme, para ilmuwan mendefinisikan makna tersebut dalam beberapa pengertian. Secara etimologis, feminisme berasal dari bahasa latin, femina yang berarti seseorang memiliki sifat kewanitaan.” Kemudian, dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi feminine, artinya memiliki sifat seperti perempuan. Lalu, kata tersebut ditambahkan “ism” menjadi feminism, yang berarti hal hal tentang perempuan atau paham mengenai perempuan. Menurut Mansour Faqih, dalam buku yang berjudul “Membincang Feminisme Diskursus Gender

Perspektif Islam”. Feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan kesadaran akan penindasan dan ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan dan berusaha untuk mengubah keadaan tersebut menuju kedalam suatu sistem yang lebih adil. Perhatian utama kalangan feminis yaitu terciptanya suatu keadilan kesetaraan dalam struktur masyarakat.

Fenomena bias gender yang terjadi ditengah masyarakat menjadi motivasi dan stimulus utama untuk berkembangnya paham feminisme di dunia masyarakat modern. Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pendekatan feminisme berusaha merombak cara pandang kita terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupannya.

Menurut analisis feminis, ketidakadilan gender tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks. Sekalipun kata “gender” dan “seks” secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin. Konsep seks, bagi para feminis adalah suatu sifat kodrati (given), alami, dibawa sejak lahir dan tak bisa diubah-ubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu

saja. Seperti bahwa perempuan itu bisa hamil, melahirkan, menyusui, sementara laki-laki tidak.

Adapun konsep gender, menurut feminisme, bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Contohnya, seperti perempuan itu pasti lembut, emosional, hanya cocok dalam peran domestik, sementara lelaki itu kuat, rasional, layak berperan di sektor publik. Disini, ajaran agama diletakkan dalam posisi sebagai salah satu pembangunan konstruksi sosial dan kultural tersebut. Melalui proses panjang, konsep gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Maksudnya, seolah-olah bersifat biologis dan kodrati yang tak bisa diubah-ubah lagi.

Secara historis kita hidup dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, perempuan lebih sering dijadikan objek ketika pencipta pengetahuan. Hal ini berakibat pada banyaknya hal yang diwariskan sebagai pengetahuan objektif mengenai dunia sebenarnya dihasilkan oleh kaum laki-laki dan dibingkai oleh posisi mereka yang khas dalam masyarakat. Cara teorisasi feminis menggugat cara mengetahui yang bersifat androsentris (berpusat pada laki-laki), dengan mempertanyakan hierarki berbasis gender dalam masyarakat dan budaya. laki, perempuan lebih sering dijadikan objek ketika pencipta pengetahuan. Hal ini berakibat pada banyaknya hal yang diwariskan sebagai pengetahuan objektif mengenai dunia sebenarnya dihasilkan oleh kaum laki-laki dan dibingkai oleh posisi mereka yang khas dalam masyarakat. Cara teorisasi

feminis menggugat cara mengetahui yang bersifat androsentris (berpusat pada laki-laki), dengan mempertanyakan hierarki berbasis gender dalam masyarakat dan budaya.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Pengertian Wacana

Menurut Tarigan dalam Sumarlam (2003:7), wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memilih kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Menurut Sumarlam (2003:15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, dan saling terkait dan struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dari segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frasa atau kata.

Menurut Abdul Chaer (1994:264), pada dasarnya wacana adalah “satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Pemahaman ini memacu pada wacana yang koheren sehingga menjadi komunikatif yang mengandung ide dan gagasan dan wujud konkretnya berupa novel.

Sara Mills dalam Eriyanto (2001:3) mengungkapkan “wacana menunjukkan hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa”. Hal ini dapat dilihat dari keindahan isi dan teknik cerita yang disampaikan pengarang melalui keindahan isi cerita yang mudah untuk diterima kepada pembacanya secara tidak langsung.

2.3.2. Teori Sara Mills

Dalam pandangan Mills (1994), analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian mengenai linguistik tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan.

Mengacu pada pendapat Foucault, pengertian wacana dibagi menjadi beberapa level atau tingkatan, yaitu wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan dan metode penjelasan. Pada konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan. Artinya bahwa semua teks mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu guna mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, seperti imperialisme dan feminisme. Sedangkan pengertian wacana jika dilihat dari metode penjelasannya adalah wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Tulisan Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana wanita digambarkan dalam teks (terutama sastra). Namun, apa yang digambarkan oleh Sara Mills juga dapat dipakai secara lebih luas untuk menganalisis teks berita (Eriyanto 2008:210). Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam novel tersebut diposisikan dalam cerita. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal tersebut juga bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis.

Pendekatan perspektif feminis Sara Mills lebih memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, novel,

gambar, foto ataupun berita. Pendekatan wacana ini sering disebut sebagai perspektif Sara Mills. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bisa dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Gagasan Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics*. Jika *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, maka Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek dalam pencitraan dan siapa yang dijadikan objek pencitraan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan.

2.3.3. Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001:200). Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis (dalam konteks penelitian ini yaitu pendengar dan media) ditampilkan dalam teks.

Tabel 2.2. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Kerangka Analisis Sara Mills	
4. Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana dilihat dan dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat?- Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek)?- Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasan, atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh orang lain?
5. Posisi Pembaca	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks- Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan- Kepada kelompok manakah pembaca akan mengidentifikasi dirinya

1. Posisi Subjek-Objek

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu.

Pertama, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran.

Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai cerita yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak.

Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

2. Posisi Pembaca

Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembaca diposisikan

dalam cerita. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya berhubungan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam teks yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (indirect address) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/karakter tertentu sehingga pembaca akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bagian dari skripsi yang menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran menggambarkan urutan penyelesaian masalah atau cara-cara menemukan jawaban penelitian. Kerangka pemikiran sendiri disusun harus sesuai bagaimana proses kerangka berpikir itu dibuat.

Secara umum, kerangka pemikiran skripsi dapat diartikan sebagai alur logika berpikir yang menghubungkan antara teori atau konsep dengan berbagai variabel penelitian yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran berguna untuk membentuk hipotesis atau kesimpulan sementara penelitian.

Media massa sangat aktif dalam membentuk pikiran, perasaan, sikap, opini, dan penentuan yang dapat mencerminkan status perempuan di mata Masyarakat. Namun

pada kenyataannya dalam media massa (Koran, televisi, novel, film, dll) perempuan masih tercondong termarjinalkan sehingga terbentuk stereotip negatif tentang diri perempuan. Salah satu penyebabnya adalah karena perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan yakni sebagai objek belaka. Penelitian ini memfokuskan bagaimana tokoh Amara meposisi diri dalam peran perempuan yang akan dianalisis dengan analisis wacana kritis dari Sara Mills.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas peran perempuan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Novel tersebut membahas segala permasalahan perempuan dalam masyarakat perkotaan terutama perempuan dalam cengkaman budaya yang Patriarki. Banyak Masyarakat menjadikan novel sebagai media hiburan sekaligus informasi dalam kehidupannya. Dalam hal ini Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* akan dibedah bagaimana peran perempuan diposisikan dalam Novel tersebut.

Pembedahan tersebut akan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Di mana Analisis Wacana Kritis ini menitik beratkan bagaimana perempuan diposisikan. Selain itu siapakah yang diceritakan (Objek), dan juga Adakah maksud penulis dalam menulis karya tersebut. Selain itu posisi dari pembaca pun sangat penting bagi Sara Mills. Pembaca dihadirkan seperti sebuah teks, artinya pembaca melibatkan diri dalam menentukan keberpihakannya pada aktor sosial yang mana dan seperti apa dalam teks tersebut.

Dalam hal ini bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung digambarkan dalam teks sebagai objek yang

salah dan termarginalkan. Disini peneliti ingin membahas bagaimana peran perempuan di tampilkan dalam novel *Lebih Senyap Dalam Bisikan* dan narasi-narasi yang membangun peran perempuan.

Dengan demikian bagi Sara Mills, proses menulis suatu wacana itu, tidak sekadar hanya berurusan dengan masalah teknis, namun jauh dalam dari itu hal-hal yang menjadi paham ideologi, pandangan politik, kultur sosial pun berpengaruh dalam hasil suatu karya. Oleh karenanya, hal ini juga memiliki kaitannya dengan pemberian posisi satu kelompok pada dasarnya mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lainnya hanya menjadi objek atau termarginalkan.

Agar Lebih Jelas, dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

